

EDUKASI ORANG TUA SISWA TENTANG PERKEMBANGAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL

Syihaabul Hudaa^{1*}, Nuryani²,
Yumniati Agustina³, Widyat
Nurchahyo⁴

^{1,3}Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

²FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴Teknik, Universitas Tama Jagakarsa

Article history

Received : 26 Januari 2023

Revised : 4 Maret 2023

Accepted : 2 April 2023

*Corresponding author

Syihaabul Hudaa

Email : hudaasyihaabul@gmail.com

Abstrak

Kurangnya pemahaman orang tua dalam menggunakan media sosial membuat anak dapat mengakses dunia maya dengan bebas. Kebebasan inilah yang sering kali dimanfaatkan anak untuk membuat komunitas atau bergabung di dalam komunitas tertentu. Kemudian, di dalam komunitas ini anak-anak memulai interaksi dengan anggota lainnya secara bebas tanpa diketahui oleh orang tua. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan edukasi kepada orang tua terhadap penggunaan media sosial dan perkembangan bahasa saat ini. Pemberian edukasi tentang pentingnya orang tua memiliki media sosial dan memahami cara menggunakan media sosial dapat meminimalisasi terjadinya penyimpangan sikap pada anak. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini menggunakan tindakan langsung dengan beberapa tahapan, di antaranya: pengenalan program, pendataan peserta, pelaksanaan pengabdian dengan sistem luring dan daring, serta evaluasi.

Kata Kunci: Media Sosial; Perkembangan Bahasa; Makna Bahasa

Abstract

Lack of understanding of parents in using social media allows children to surf the virtual world freely. Children often use this freedom to create or join a particular community. Then, in this community, children start interacting with other members freely without their parents knowing. This article aims to educate parents regarding the use of social media and current language development. Providing education about the importance of parents having social media and understanding how to use social media can minimize the occurrence of attitude deviations in children. The method used by the trainer in this training uses direct action with several stages, including program introduction, participant data collection, offline and online implementation, and evaluation.

Keywords: Social Media; Language Development; Language Meaning

Copyright © 2023 Syihaabul Hudaa, Nuryani, Yumniati Agustina, Widyat Nurchahyo

PENDAHULUAN

Teknologi berkembang pesat hingga memasuki era digital. Akan tetapi, bagi orang tua yang tidak termasuk kategori milenial tentunya kesulitan dalam mengakses informasi digital. Hal inilah yang kemudian membuat anak-anak merasakan kebebasan saat mengakses media sosial (Nuryani, 2019). Meskipun berada di ruangan tertutup sekali pun, anak-anak yang bisa menggunakan media sosial dapat berinteraksi secara virtual dengan rekan sejawatnya yang lain.

Salah satu yang paling berbahaya dalam era digital yaitu kebebasan dalam berkomunikasi. Kebebasan dalam berkomunikasi memungkinkan mereka menjalin interaksi dengan orang lain yang tidak dikenal. Selain itu, jarak dalam proses komunikasi menjadi tidak ada, karena mereka menggunakan internet sebagai medianya. Dengan demikian, pelbagai kemungkinan dalam komunikasi pun dapat terjadi, baik negatif, maupun positif (Habibah & Saepudin, 2021; Hudaa & Bahtiar, 2020).

Media sosial yang paling banyak dimanfaatkan oleh generasi milenial yaitu Facebook (Kusnandar, 2021). Facebook memberikan penggunaannya kebebasan dalam berkomunikasi dengan sesama temannya yang ada di Facebook. Selain berinteraksi dengan sesama temannya, pengguna Facebook dapat membuat grup

dengan identitas tertentu. Grup yang dibuat dengan tujuan positif tentunya memberikan dampak yang baik. Sebaliknya, grup yang dibuat dengan tujuan negatif memberikan dampak yang kurang baik.

Beberapa kasus orang hilang di Facebook pun menarik perhatian orang tua. Tahun 2013 seorang ibu di Semarang melaporkan anaknya hilang karena berkenalan di Facebook (Tempo, 2013). Kristin Audina (14 Tahun) dilaporkan hilang meninggalkan rumah karena bertemu dengan kenalannya di Facebook. Usia anak yang masih muda membuat anak-anak mudah dipengaruhi oleh orang yang baru dikenalnya di media sosial.

Selain kasus di atas, kasus lainnya terjadi tahun 2022 di Bogor. Seorang ABG berusia 16 tahun dilaporkan hilang dari rumah setelah menemui kenalannya di Facebook (Ahmad, 2022). Haifa Fitriyani meninggalkan rumah tanpa alasan yang jelas. Awalnya, ABG ini berniat bertemu temannya di daerah Tangerang. Kemudian, orang tua tidak tahu lagi bagaimana kabar anaknya.

Kasus anak hilang akibat berkenalan dengan temannya di Facebook sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Anak-anak yang masih di bawah umur harus mendapatkan perhatian khusus. Apalagi anak-anak merasa bahwa media sosial mereka bebas dari pengawasan orang tua, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan siapa saja dengan bahasa yang bebas (Sarastuti, 2017).

Dalam era digital, bahasa mengalami perubahan yang signifikan. Ada beberapa istilah yang tidak diketahui oleh orang tua dalam bentuk singkatan atau akronim (Misran *et al.*, 2020). Misalnya saja istilah *kane*, *kobam*, *hamidah*, dan istilah lainnya yang hanya diketahui penggunaannya (arbitrer) (Hudaa & Bahtiar, 2020). Kurangnya pemahaman orang tua terhadap bahasa di media sosial menyebabkan anak secara bebas mengeksplorasi bahasa yang ada di dalam pikirannya.

Selain istilah singkatan dan akronim, generasi milenial menggunakan istilah padanan dari bahasa baku yang lazim diketahui. Misalnya saja kata *engas* (yang menunjukkan hasrat ingin berhubungan badan) sering digunakan di media sosial dan tidak diketahui oleh orang tua (Hudaa, 2019). Ketidaklaziman dalam berbahasa inilah yang membuat anak-anak terus mencari celah demi menutupi makna di dalam komunikasinya.

Bahasa di media sosial memiliki perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan bahasa di media sosial mengikuti ragam dan konteks penggunaannya. Seperti adanya ragam bahasa jual-beli, ragam bahasa sistem lelang, dan ragam bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, bagi orang yang tidak mengikuti perkembangan ragam bahasa tersebut tentunya tidak memahami maksud dan tujuan dari kata yang digunakan.

Beberapa penelitian terkait dengan bahasa di media sosial pernah dilakukan oleh Susanti, (2016) dengan judul "Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial" yang diterbitkan di Jurnal Dialektika, UIN Jakarta. Dalam penelitiannya Susanti menemukan bahwa terdapat ragam bahasa di media sosial, seperti: bentuk palindrom dalam bahasa asing dan bahasa gaul. Dengan kata lain, di dalam media sosial banyak pengaruh ragam bahasa yang menyebabkan pengguna bahasa memiliki kosakata yang beragam.

Kemudian, penelitian lainnya dilakukan oleh Setyawati, (2016); Hudaa, (2018); Putri, (2017) dengan topik bahasa Indonesia di media sosial. Ketiga penelitian ini membahas eksistensi bahasa Indonesia di media sosial. Dalam penelitian Setyawati menemukan bahwa kosakata di media sosial berasal dari bahasa asing, padanan istilah, dan bahasa gaul. Kemudian, Hudaa menemukan bahwa bahasa di media sosial menemukan pelbagai macam ketidaklogisan dalam berbahasa di media sosial yang memiliki kesan dipaksakan. Kemudian, Putri menemukan dalam penelitiannya bahwa bahasa yang eksis di kalangan mahasiswa yaitu bahasa asing, bahasa gaul, dan beberapa bahasa slank.

Artikel pengabdian ini fokus pada objek pelatihan yaitu orang tua siswa. Kemudian, pelatihan ini memfokuskan pada pemberian informasi terkait bahasa di media sosial dan pentingnya orang tua bisa menggunakan media sosial. Setelah pelatihan ini diharapkan orang tua mampu melakukan kontrol media

sosial yang dimiliki oleh anaknya. Selain itu, orang tua diharapkan mampu memahami bahasa yang digunakan oleh anak di akun media sosialnya dengan memanfaatkan aplikasi KBBI dan kamus lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 07 Februari—11 Februari 2022 di beberapa tempat, seperti Jakarta, Malang, dan Kediri. Untuk peserta di luar Jakarta pembina menggunakan *zoom meeting* dalam memberikan pelatihan ini. Tahap pertama dalam pelatihan ini pembina menyebarkan flyer pelatihan melalui grup MGMP Guru Bahasa Indonesia. Setelah menyebarkan flyer, pembina membuat grup WA khusus orang tua yang ingin mengikuti pelatihan ini. Setelah orang tua masuk ke dalam grup WA, pembina memberikan informasi terkait tautan zoom dan lainnya. Proses penyebaran informasi dilakukan selama dua hari yaitu tanggal 07—08 Februari.



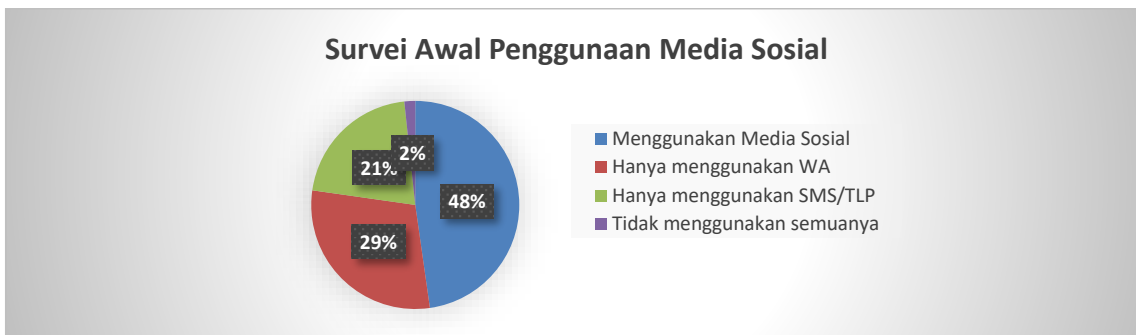
Gambar 1. Flyer Kegiatan

Metode yang diberikan oleh pembina dalam pelatihan ini yaitu dengan tindakan langsung. Pemilihan tindakan langsung memungkinkan pembina mendapatkan masalah nyata di lapangan dan mencarinya solusinya (Moleong, 2017). Tahap awal kegiatan pembina menjelaskan pentingnya memahami bahasa. Kemudian, dilanjutkan membuat akun media sosial Facebook dan mencari data anaknya masing-masing. Setelah menemukan, pembina mengarahkan untuk mengirimkan pertemanan. Kemudian, pembina memeriksa grup apa saja yang diikuti oleh anaknya. Selain itu, Pembina pun menyarankan untuk memeriksa unggahan status anaknya dengan memeriksa mulai dari unggahan paling lama.

HASIL PEMBAHASAN

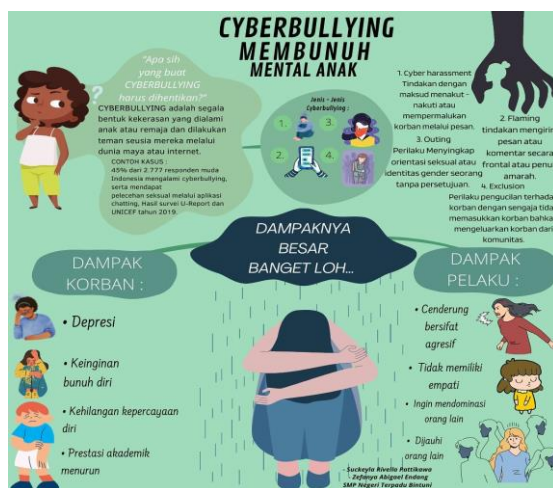
Tahap pelatihan ini dimulai dengan sesi berkenalan dengan orang tua siswa terkait program yang akan dilakukan. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh peserta luring sebanyak 30 orang dan peserta daringnya sebanyak 48 orang. Domisili peserta daring berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Tahap awal saat pelatihan pembina berupaya melakukan survei singkat kepada orang tua siswa untuk mengetahui seberapa banyak yang menggunakan media sosial. Berikut hasil survei awal pelatihan (Gambar 2).

Dari hasil survei ini pembina mendapatkan hasil bahwa hanya 48% orang tua yang menggunakan media sosial. Kemudian, 29% peserta yang hadir hanya aktif di WA dan sisanya hanya menggunakan sms/telepon. Bahkan, ada 2% peserta yang hadir tidak menggunakan semuanya. Dari data inilah pembina sangat antusias menyampaikan edukasi mengenai pentingnya orang tua melakukan kontrol terhadap media sosial yang digunakan oleh anaknya.



Gambar 2. Survei Awal Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan awal, pembina berupaya membuat flyer singkat yang terdapat infografis yang dibagikan kepada peserta yang hadir. Infografis ini memuat informasi bagaimana media sosial dapat berpengaruh kepada anak. Selain itu, flyer ini pun menginformasikan kepada orang tua mengenai pentingnya memiliki dan memahami media sosial dalam era digital.



Gambar 2. Flyer Perundungan di Media Digital

Pembina menguraikan melalui flyer di atas tentang bahayanya perundungan di media sosial. Kerentanan yang muncul dalam media sosial adalah penyebaran informasi yang tidak benar (*hoax*) (Nastiti et al., 2019). Anak-anak cenderung menyebarkan informasi yang diterimanya tanpa melakukan telaah terlebih dahulu. Kemudian, dari penyebaran informasi ini pun dapat memicu masalah lainnya dikarenakan penerima informasi yang tidak terima.

Salah satu dampak penyebaran informasi yang tidak benar yaitu perundungan di media sosial. Anak-anak mengalami perundungan secara terus-menerus dan bisa menimbulkan pelbagai macam masalah, seperti: depresi, keinginan bunuh diri, kehilangan kepercayaan, dan prestasi akademik yang menurun (Bandura, 2002). Orang tua yang tidak mengetahui masalah ini justru menganggap anaknya menjadi pendiam dan cenderung tidak suka berada di rumah. Kemudian, orang tua yang tidak mencari informasi dari anaknya membuat anak semakin tidak nyaman berada di rumah.

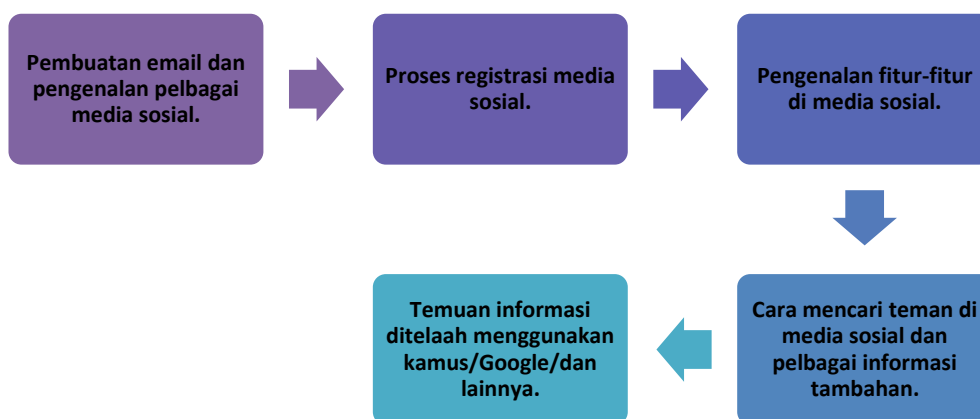
Anak yang merasa bahwa orang tua yang tidak peduli terhadap masalahnya kemudian mencari teman lainnya. Jika anak mendapatkan teman yang baik, maka anak akan mengalami perubahan yang baik. Namun, jika tempatnya cerita adalah lingkungan yang kurang baik, maka anak akan mengalami masalah yang cukup serius. Masalah yang sering muncul dari lingkungan yang kurang baik, seperti: narkoba dan tindakan bunuh diri.

Kasus bunuh diri yang paling banyak dalam era digital saat ini yaitu aksi anak remaja menghadang truk di jalan. Aksi ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa pergaulan anak mempengaruhi kegiatannya di luar. Tren menghentikan truk yang sedang berjalan dianggap sebagai suatu bentuk keberanian yang luar biasa. Namun, anak-anak tidak mengetahui dampaknya yang bisa berbahaya untuk dirinya dan orang lain.

Selain itu, maraknya kasus prostitusi anak pun menjadi perhatian saat ini. Seperti yang sudah diketahui, aplikasi Instagram, Facebook, dan MiChat yang sering kali menjadi tempat anak-anak menawarkan jasa kepuasan seksual. Namun, perilaku anak ini bisa dicegah sejak dini jika orang tua melakukan kontrol terhadap media sosial yang digunakan anaknya. Dalam kesempatan pengabdian ini, pembina berupaya memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar dan di media sosialnya.

Mencegah Penyimpangan Penggunaan Media Sosial

Pembina memberikan saran kepada setiap orang tua yang hadir untuk memiliki akun media sosial. Hal ini dikarenakan dalam era digital anak-anak aktif di media sosial dan bisa berkomunikasi dengan siapa saja, serta kapan saja. Kemudian, untuk orang tua yang tidak mampu menggunakan media sosial, pembina memberikan khusus pelatihan kepada orang tua tersebut agar mampu menggunakan media sosial. Berikut tahapan yang dilakukan oleh Pembina (Gambar 3).



Gambar 3. Upaya Meminimalisasi Penyimpangan Penggunaan Media Sosial pada Anak

Tahap awal dalam kegiatan upaya pencegahan penyimpangan penggunaan media sosial, pembina menginformasikan setiap peserta yang belum memiliki email wajib memiliki email. Pembina mengajarkan bagaimana caranya membuat email. Selanjutnya, pembina menginformasikan berbagai macam media sosial yang umumnya digunakan oleh anak-anak dalam era digital. Setelah itu, orang tua diinformasikan caranya melakukan registrasi di media sosial.

Setelah mereka melakukan registrasi, selanjutnya pembina menginformasikan bagaimana fitur-fitur yang ada di media sosial difungsikan. Pengenalan fitur-fitur di media sosial disampaikan dengan seksama agar peserta yang hadir memahami semua fitur yang ada di media sosial. Dalam tahapan ini, adanya interaksi antara peserta dan pembina secara dua arah. Tujuannya agar tidak ada informasi yang hilang saat penyampaian kegiatan pelatihan ini.

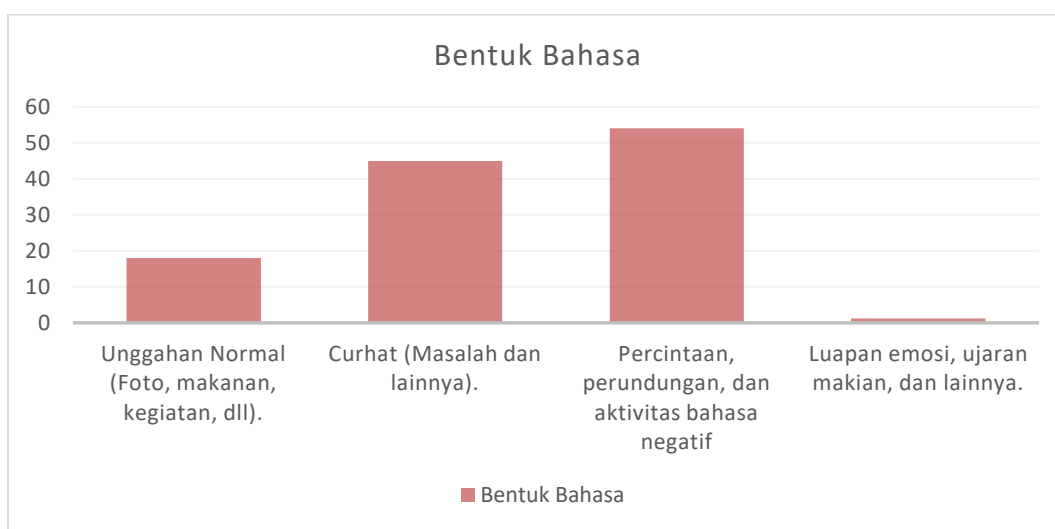
Setelah peserta memahami bagaimana fitur-fitur di media sosial, mereka diminta untuk mencari data anak atau kerabatnya di media sosial. Tujuannya untuk melihat apakah orang yang dicari memiliki media sosial atau tidak. Akan tetapi, permasalahan lainnya muncul jika anak tersebut menggunakan nama yang berbeda. Dalam kasus nama berbeda, tentunya orang tua akan kesulitan dalam menemukan identitas anaknya.

Namun, jika identitasnya sama, maka dengan mudah pengguna media sosial dapat menemukan nama yang dicarinya.

Setelah menemukan orang dengan menggunakan kolom pencarian, pengguna dapat mengirimkan pertemanan. Setelah pertemanan diterima, pengguna dapat memeriksa grup apa saja yang diikuti, aktivitas teman, dan lainnya. Jika ada interaksi yang dianggap kurang baik, pengguna sebaiknya memeriksa penggunaan kata atau tuturan kalimatnya. Dengan mengetahui adanya bentuk komunikasi yang kurang baik, pengguna dapat meminimalisasi perilaku negatif lainnya.

Temuan Bahasa di Media Sosial Anak

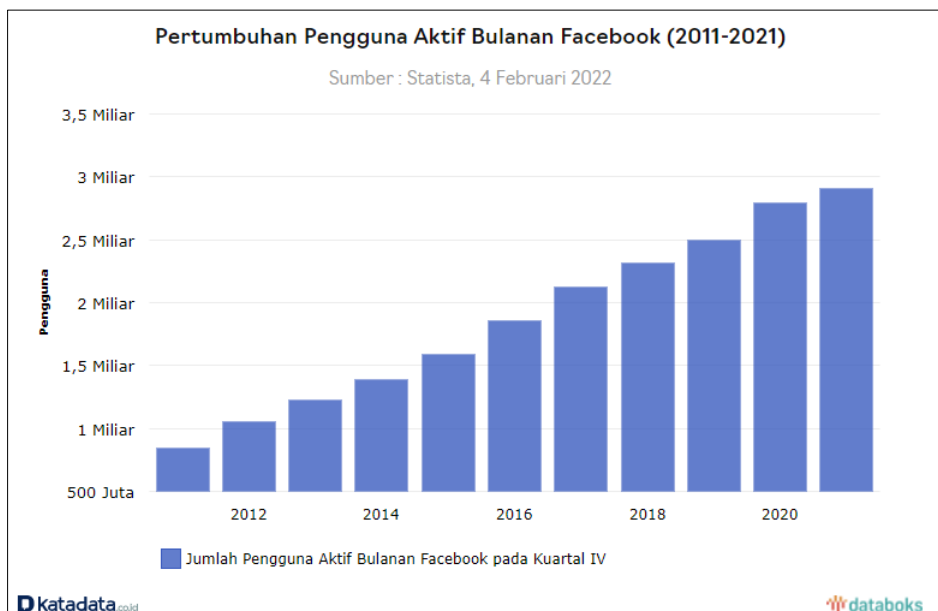
Dalam kegiatan pelatihan ini, pembina pun menyarankan setiap pengguna mengikuti media sosial anaknya, salah satunya akun Facebook. Orang tua yang sudah mengikuti anaknya, dapat meminta anaknya langsung untuk menerima pertemanan dengan orang tua, sehingga orang tua dapat memeriksa secara langsung komunikasi anak dengan rekan sejawatnya. Setelah orang tua mengikuti anaknya, pembina menyebarkan kuesioner kepada orang tua untuk mengetahui aktivitas yang ada di dalam akun media sosial anak.



Gambar 4. Temuan Bahasa di Medsos Anak

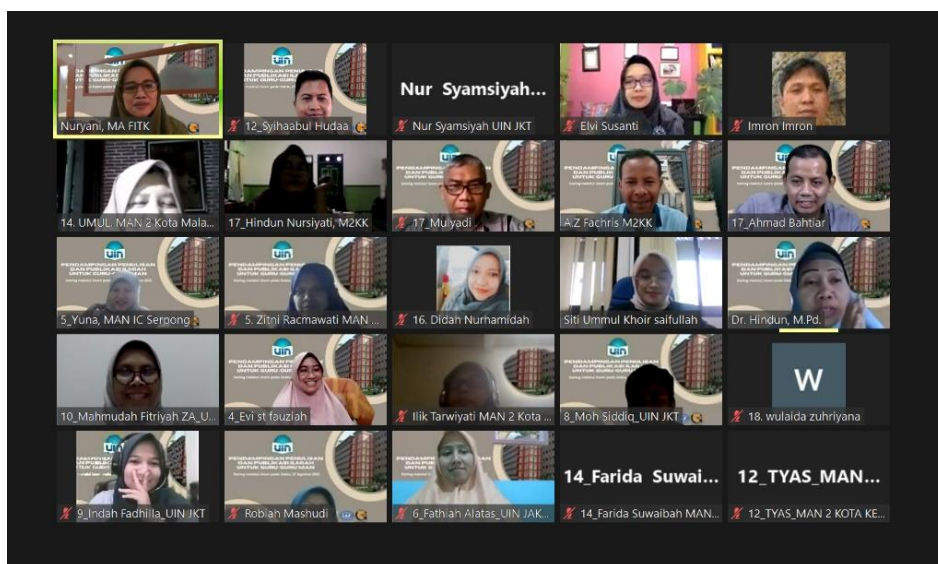
Dari hasil survei yang dilakukan oleh pembina didapatkan hasil bahwa unggahan terbanyak yang dilakukan oleh anak mereka yaitu pada praktik bahasa percintaan, perundungan, dan penggunaan bahasa negatif (Gambar 4). Contoh kalimatnya sebagai berikut ini: "*Kurangnye gue apa sih coba? Loe masih selingkuhin gue! Dasar cowo sialan!*". Selain itu, ditemukan juga praktik penggunaan bahasa curhat, seperti: "*Ada gak sih yang orang tuanya drmh suka ngomel mulu? Pusing gue!*".

Selain dua bentuk bahasa di atas, ada unggahan makanan, foto perjalanan, dan kegiatan anak lainnya. Pembina menyimpulkan bahwa unggahan ini termasuk kategori unggahan normal yang lazim diunggah oleh generasi milenial. Kemudian, selain unggahan yang lazim ada unggahan yang bermakna makian yang tidak seharusnya diunggah oleh anak-anak di media sosial. Contoh kalimatnya sebagai berikut ini: "*Dasar brings*k lu ya! Maunya enak doank siala*!*". Kalimat tersebut termasuk kategori ujaran kebencian yang ditunjukkan kepada seseorang.



Gambar 5. Data pengguna Facebook di Indonesia (Annur, 2022)

Tingginya antusias masyarakat menggunakan Facebook membuat Indonesia menjadi negara tertinggi kedua setelah India dalam menggunakan Facebook (Kusnandar, 2021). Artinya, penggunaan Facebook mendominasi di tingkat internasional karena banyaknya fitur di dalam aplikasi Facebook. Selain itu, mudahnya menggunakan Facebook membuat penggunanya merasakan kenyamanan.



Gambar 6. Kegiatan yang Dilakukan Secara Daring

Melalui pelatihan ini, pembina berharap orang tua tidak lagi apatis terhadap penggunaan media sosial anak, terutama Facebook. Selain itu, orang tua pun harus berteman di media sosial dengan anaknya. Pertemanan ini membuat orang tua dapat melihat tindak tutur anak di media sosial. Selain itu, orang tua pun harus selalu memeriksa di media sosial menggunakan pencarian orang. Dengan aktif mencari, orang tua dapat menemukan jika anaknya memiliki akun lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan oleh pembina, sebanyak 78 peserta daring dan luring sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Selain itu, Pembina memotivasi untuk selalu mengakses akun media sosial dengan cara menghubungkan di gawai masing-masing. Kemudian, orang tua yang tadinya tidak mengetahui komunikasi anak di media sosial dianjurkan pembina untuk selalu memeriksa setiap tuturan anak. Orang tua dapat memanfaatkan aplikasi, seperti: KBBI, kamus linguistik, dan Google untuk menemukan makna suatu kata. Jika masih tidak dapat menelaah maknanya, orang tua dianjurkan untuk bertanya kepada pembina melalui nomor telepon yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pembina mengucapkan terima kasih kepada orang tua siswa yang sudah bersedia mengikuti pelatihan ini secara daring dan luring. Tidak lupa pembina mengucapkan kepada UIN Jakarta yang sudah menyediakan tempat untuk pelatihan secara luring. Kemudian, pembina tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan yang sudah mengakomodasi pengabdian ini sampai selesai sesuai ekspektasi pembina. Serta jurnal Reswara yang sudah bersedia memberikan masukan terhadap naskah kami.

PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022, April 15). ABG di Bogor Hilang Usai Kenalan dengan Pria di Facebook.
- Annur, C. M. (2022, February 10). Jumlah Pengguna Aktif Bulanan Facebook Tembus 2,9 Miliar.
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory in cultural context. *Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00092>
- Habibah, N., & Saepudin, J. (2021). Gerakan Dakwah Komunitas Generasi Milenial dan Harmonisasi Kehidupan Beragama di Kota Bandung: Studi Kasus pada Komunitas Shab Alqo. *Penamas: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 34(2), 371—388.
- Hudaa, S. (2019). Transliterasi, Serapan, dan Padanan Kata: Upaya Pemutakhiran Istilah dalam Bahasa Indonesia. *SeBaSa*. Retrieved from <http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1346>
- Hudaa, Syihaabul. (2018). OPTIMALISASI BAHASA: PENGGUNAAN BAHASA YANG BAIK, LOGIS, DAN SANTUN DI MEDIA MASSA. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>
- Hudaa, Syihaabul, & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41—52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Kusnandar, V. B. (2021, July 13). Indonesia Pengguna Facebook Terbesar Kedua di Asia Setelah India.
- Misran, M., Ahmad, A., Tempo, Annur, C. M., Kusnandar, V. B., Damayanti, L. S., ... Taqdir. (2020). Pragmatic development. *Repository.Unib.Ac.Id*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.

- Nastiti, F. E., Prastyanti, R. A., & Srirahayu, A. (2019). Advokasi UU ITE:Peningkatan Kewaspadaan Guru Terhadap Serangan Cyberbullying Antar Peserta Didik Di Gugus II Harjuno (Pengabdian Masyarakat pada Gugus II Harjuno Surakarta). *Jurnal Informa: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 6–10. <https://doi.org/10.46808/informa.v5i3.134>
- Nuryani, N. (2019). SIKAP BAHASA REMAJA URBAN TERHADAP BAHASA INDONESIA DI ERA MILENIAL (The Language Attitude of Urban Teenagers Towards Indonesian in The Millennial Era). *Kandai*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1266>
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. *Widyabastra*.
- Sarastuti, D. (2017). Strategi Komunikasi Pemasaran Online Produk Busana Muslim Queenova. *Visi Komunikasi*, 16(01), 71–90. Retrieved from www.queenova.com,
- Setyawati, N. (2016). Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial. *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*.
- Susanti, E. (2016). Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 229–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5188>
- Tempo. (2013, April 16). Ibu Lapor Anaknya Hilang Akibat Teman Facebook .

Format Sitasi: Hudaa, S., Nuryani, Agustina, Y. & Nurcahyo, W. (2023). Edukasi Orang Tua Siswa Tentang Perkembangan Bahasa di Media Sosial. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(2): 963-971. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.2860>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))